

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan ajaran yang universal, artinya ajaran yang mengatur segala aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, budaya, social, pendidikan, dan sebagainya. Dalam menjalankan ajarannya, Islam diatur oleh kitab suci yang sangat mulia dan dapat membimbing orang-orang menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Kitab suci tersebut adalah Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan firman atau kalam Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya yakni Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, yang diturunkan secara mutawattir (berangsur-angsur), jika membacanya bernilai ibadah, serta dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas. Al-Qur'an Al-Karim juga merupakan kitab yang dijamin keotentikan atau keasliannya. Artinya dari segi bahasa, redaksi, dan makna akan senantiasa terjaga keasliannya sejak pertama kali diturunkan di Gua Hira sampai hari kiamat nanti.¹ Sebagaimana firman Allah SWT.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr ayat 9)²

Dalam segi penyampaian, Al-Qur'an memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri dari kitab suci lainnya yaitu salah satunya

¹ Nursyamsu, Amsal Al-Quran Dan Faidah-Faidahnya (Kajian Q.S. Al-Baqarah Ayat 261), *Jurnal Al-Irfani*, V.1 (2019), 46–59

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Maghfirah Pustaka, 2006).

menggunakan *amtsāl* atau perumpamaan. Sebagai contoh terdapat di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 17-18

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ
لَّا يَبْصِرُونَ ۚ صُمُّ بَكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ۚ ١٨

Artinya:

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 17-18)³

Amtsāl berasal dari bahasa arab dan merupakan jama' dari *mitslu*, dan *matsil* yang bermakna perumpamaan, penyerupaan.⁴ *Amtsāl* adalah mengungkapkan suatu makna yang abstrak dalam bentuk sesuatu yang konkret/nyata yang elok dan indah. *Amtsāl* juga bermakna suatu ungkapan yang disebutkan untuk menggambarkan ungkapan lain yang dimaksudkan untuk menyamakan atau menyerupakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang dituju.⁵

Sedangkan *amtsāl* al-Qur'an merupakan salah satu kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an (Ulumul Qur'an) yang mengkaji tentang perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, baik secara tersirat maupun tersurat. Perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dimaksudkan agar manusia berpikir tentang rahasia yang terkandung di dalamnya dan agar manusia mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut. Sebagaimana Allah SWT. berfirman:

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Maghfirah Pustaka, 2006),

⁴ Nursyamsu, *Amtsāl Al-Quran Dan Faidah-Faidahnya* (Kajian Q.S. Al-Baqarah Ayat 261)', *Jurnal Al-Irfani* , V.1 (2019), 46–59

⁵ Nursyamsu, *Amtsāl Al-Quran Dan Faidah-Faidahnya* (Kajian Q.S. Al-Baqarah Ayat 261)', *Jurnal Al-Irfani* , V.1 (2019), 46–59.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ (٤٣)

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (Q.S. Al-Ankabut (29) : 43)⁶

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٧

“Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar (39) : 27)⁷

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خُسْبَعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.” (Q.S. al-Hasyr (59) : 21)⁸

Dalam memahami maksud dan tujuan dari ayat-ayat *amtsāl*, tidak semua orang mampu memahami maksud dan tujuannya. Dan orang yang mampu memahami maksud dan tujuan dari perumpamaan-perumpamaan tersebut adalah orang-orang yang berilmu. Dan juga tujuan dari perumpamaan-perumpamaan tersebut adalah agar manusia mengambil hikmah dan pelajaran dari *amtsal* atau perumpamaan tersebut.

Menurut para ulama, *amtsal* terbagi tiga, di antaranya *amtsāl musharrahah*, *amtsāl kaminah*, dan *amtsāl mursalah*. Suatu *amtsāl* atau

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Maghfirah Pustaka, 2006)

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Maghfirah Pustaka, 2006),

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Maghfirah Pustaka, 2006),I

perumpamaan yang terdapat secara jelas lafadz *matsal* atau lafadz *tasybih* dinamakan *Amtsāl Musharrahah*.⁹ Artinya dalam *amtsāl* tersebut terdapat syarat-syarat *amtsāl*. Sebagai contoh dalam surah Ibrahim ayat 18:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا
كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ١٨

“Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.” (Q.S. Ibrahim (14) : 18)¹⁰

Sedangkan *amtsāl kaminah* adalah *amtsāl* yang tidak disebutkan dengan jelas lafadz tamtsil, akan tetapi kalimat terbut mengandung makna ungkapan yang indah dan mempesona.¹¹ Artinya dalam *amtsāl* tersebut tidak terdapat syarat-syarat *amtsāl*, namun secara makna mengandung ungkapan yang indah. Sebagai contoh dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 57:

وَوَهَبْنَا لَكُمْ أَلْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا
وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٥٧

“Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 57)¹²

⁹ Mann' al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Ter Aunur Rafiq El-Mazni. Hlm. 406

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Maghfirah Pustaka, 2006),

¹¹ Mann' al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Ter Aunur Rafiq El-Mazni. Hlm. 406

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Maghfirah Pustaka, 2006),

Sementara kalimat bebas yang tidak menggunakan lafal tasybih secara jelas, namun kalimat tersebut berlaku sebagai matsal, bisa berbentuk pertanyaan ataupun tidak yang dikenal dengan istilah *amtsāl mursalah*.¹³ Sebagai contoh dalam Q.S. al-Baqarah ayat 77:

أَوْ لَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ وَمِنْهُمْ ٧٧

“Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 77)¹⁴

Bahkan sikap manusia terhadap ayat-ayat *amtsāl* beragam, ada yang mendapat pelajaran dan ada juga yang bertambah kesesatannya. Sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 26

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ٢٦﴾

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 26)

Pada kenyataannya dalam kajian Ulumul Qur'an, tidak sedikit para ulama yang menjadikan ayat-ayat *amtsāl* sebagai kajian utamanya. Mereka menjelaskan, menganalisa, dan menafsirkannya dengan rinci sampai menemukan hikmah dan ibrah di dalamnya. Atau bisa dikatakan mereka menggunakan metode tahlili, yaitu metode menafsirkan Al-Qur'an dengan

¹³ Mann' al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Ter Aunur Rafiq El-Mazni. Hlm. 407

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Maghfirah Pustaka, 2006),

menguraikan dan menganalisa kandungan dalam Al-Qur'an dan mengikuti urutan surah dan ayat Al-Qur'an. Contoh tafsir yang menggunakan metode tahlili adalah *Tafsir Jami' Al-Bayal Ta'wil Ayi Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim, dan lain-lain. Namun ada juga para ulama yang menjelaskan ayat-ayat *amtsal* secara global atau tidak terperinci sehingga maksud dari ayat-ayat tersebut tidak tersampaikan secara jelas dan komprehensif.¹⁵ Atau bisa disebut juga dengan metode ijmal. *Tafsir Jalalain* karya Jalaludin al-Mahali merupakan salah satu contoh tafsir yang menggunakan metode ijmal.

Salah satu tafsir yang menggunakan metode tahlili yaitu *Tafsir Al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari. *Tafsir Al-Kasysyaf* merupakan tafsir yang menggunakan corak lughawi, yaitu corak tafsir yang menggunakan pendekatan bahasa, seperti ilmu balaghah, nahwu, dan Sharaf dalam penafsirannya. Al-Zamakhshari dalam tafsirnya menggunakan metode tafsir bi al-ra'yi, yaitu penafsiran yang lebih banyak pendapat mufassir tersebut, walaupun terdapat penafsiran yang menggunakan dalil naqli sebagai penguat penafsirannya.¹⁶

Allah SWT. berfirman:

صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ١٨

“Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 18)

Az-Zamakhshari dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa orang munafik itu membeli kesesatan dengan petunjuk. Artinya orang munafik menjual cahaya yang menerangi mereka dan sekelilingnya dan membeli kesesatan dan Allah menghilangkan cahaya mereka dan memberi mereka dalam kesesatan.

¹⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2014) cet. 3, hlm. 106

¹⁶ Avif Alfiah, *Kajian Kitab Al-Kasysyaf Karya Zamakhshari*, (Lamongan: Al-Furqan, 2018), hal. 56-65

Mereka memiliki indra-indra yang sehat, namun mereka enggan untuk mendengar kebenaran dengan pendengaran mereka, berbicara tentang kebenaran dengan lidah-lidah mereka, dan mereka enggan melihat kebenaran dengan mata mereka, sehingga mereka dijatikan perasaan mereka tidak ada dan bangunan perasaan mereka roboh atau hancur. Hal ini diibaratkan seperti syair yang artinya:¹⁷

Mereka seperti orang tuli ketika kebaikan-kebaikanku disampaikan kepada mereka – Tetapi bila aib-aibku disampaikan kepada mereka, mereka semangat dan bergembira mendengarnya

Aku bagaikan orang tuli ketika mendengar sesuatu yang tidak baik didengar Aku bagaikan orang tuli terhadap apa yang aku tidak ingin mendengarnya – Aku mendengar suara makhluk Allah ketika aku ingin mendengarnya

Aku buat si Pulan tuli dan buta (tidak mampu berdebat denganku) – ketika kedermawanan dan kebaikan-kebaikanku diungkap

Maksud dari penjelasan di atas adalah bahwa Alloh mengumpamakan orang-orang munafiq dengan istilah tuli, bisu, dan buta karena mereka telah membeli petunjuk dengan kesesatan sehingga mereka dalam kegelapan yang di mana mereka tidak bisa mendengar, mengungkapkan dan melihat apapun. Dan juga segala yang mereka kerjakan bernilai sia-sia. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk menggunakan *Tafsir Al-Kasysyaf* sebagai fokus utama dalam mengkaji makna-makna ayat-ayat *amtsal musharrahah* dalam surah Al-Baqarah. Selain itu juga, Az-Zamakhshari menyajikan *Tafsir Al-Kasysyaf* ini dengan metode yang sedikit berbeda dengan tafsir lainnya. Hal yang membedakan ini adalah Az-Zamakhshari menggunakan metode dialog atau

¹⁷ Mahmud Ibn Umar ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhshari, *Tafsir Al- Kasysyaf*, (Berut, Libanon: Daar al-Fikri, 1429 H/ 2008 M).

tanya-jawab. Sebagaimana hal ini dicontohkan oleh Az-Zamakhsari ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 19, yaitu:

فإن قلت: قد شبه المنافق في التمثيل الأول بالمستوقد ناراً وإظهاره الإيمان بالإضائة وانقطاع انتفاعه بانطفاء النار، فماذا شبه في التمثيل الثاني بالصيب وبالظلمات وبالرعد وبالبرق وبالصواعق؟ قلت: لقائل أن يقول شبه دين الإسلام بالصيب، لأن القلوب تحيا به حياة الأرض بالمطر وما يتعلق به من شبه الكفار بالظلمات وما فيه من الوعد والوعيد بالرعد والبرق، وما يصيب الكفرة من الأفزاع والبلايا والفتن من جهة أهل الإسلام بالصواعق. والمعنى: أو كمثل ذوي صيب، والمراد كمثل قوم أخذتهم السماء على هذه الصفة فلقوا منها ما لقوا.

“jika kamu bertanya bahwa orang-orang munafik pada perumpamaan pertama diumpamakan dengan orang yang menyalakan api, kemudian jelasnya iman dengan cahaya, dan terputusnya manfaat keimanan dengan padamnya api, lantas mengapa pada perumpamaan kedua diumpamakan dengan hujan lebat, kegelapan, guntur, kilat dan petir ? maka jawabannya ialah agama Islam diumpamakan dengan hujan lebat, karena hati bisa hidup dengan Islam sebagaimana halnya tanah oleh hujan, dan hal-hal lainnya berupa diumpamakannya kekafiran dengan kegelapan, janji dan ancaman dengan guntur dan kilat, kemudian apa yang menimpakan kekufuran berupa ketakutan, bencana dan fitnah dari sudut pandang Islam dengan petir. Maknanya ialah orang-orang munafik itu bagaikan orang-orang yang memiliki hujan lebat, yaitu orang-orang yang diujani oleh langit dengan semua sifat yang disebutkan (yaitu kilat, petir) kemudian mereka menemukan akibatnya.”¹⁸

Adapun tujuan penulis menggunakan *Tafsir Al-Kasysyaf* karena mengetahui penafsiran al-Zamakhsari dalam kitab tafsirnya terkait ayat-ayat *amtsāl*. Dan penulis hanya menjelaskan penafsiran ayat-ayat *amtsāl* pada surah al-Baqarah saja, karena di dalam surah ini terdapat beberapa ayat yang termasuk

¹⁸ Mahmud Ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kashaf 'An Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil I*, (Riyadl: Maktabah Al-'Abikan, 1998), hal. 199

pada *amtsal* atau perumpamaan. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan menganalisis *amtsal* al-Qur'an pada surat al-Baqarah dengan judul “**Penafsiran Ayat-Ayat *Amtsāl Musharrahah* pada Surah Al-Baqarah dalam *Tafsir Al-Kasysyaf* Karya Az-Zamakhshari**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, permasalahan yang penulis teliti pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *amtsāl musharrahah* pada surat al-Baqarah dalam *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhshari?
2. Bagaimana substansi makna ayat-ayat *amtsāl musharrahah* pada surat al-Baqarah dalam *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhshari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *amtsāl musharrahah* pada surat al-Baqarah dalam *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhshari.
2. Untuk mengetahui substansi makna ayat-ayat *amtsāl musharrahah* pada surat al-Baqarah dalam *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhshari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus dalam kajian *amtsal* al-Qur'an. Selain itu diharapkan dapat menambah kajian-kajian tentang penafsiran yang menggunakan corak lughawi atau kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi bagi peneliti, pembaca, pelajar, maupun masyarakat mengenai *amtsāl* al-Qur'an, serta dapat menambah semangat peneliti untuk menambah kajian-kajian tentang tafsir bercorak lughawi atau kebahasaan.

E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa karya tulis yang sudah meneliti tentang *amtsāl* al-Qur'an, baik berupa tesis, skripsi, maupun jurnal-jurnal ilmiah. Berikut beberapa penelitian yang penulis temukan dan membahas mengenai *amtsāl* al-Qur'an yang dijadikan penelitian terdahulu di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Fashih Ahmad Mufasssir, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul, "*Amtsāl* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat *Amtsāl* dalam Al-Qur'an Juz 1)" pada tahun 2021.¹⁹ Skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat *amtsāl* pada juz 1 dengan mengklasifikasikannya dengan teori *amtsāl*. Dan pada skripsi ini tidak menggunakan kitab tafsir tertentu sebagai sumber penafsirannya. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Kasysyaf* sebagai sumber penafsirannya. Hal ini merupakan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fashih Ahmad Mufasssir dengan penelitian yang penulis lakukan.

Moch. Ihsan Hilmi menulis skripsi berjudul "*Amtsāl* Al-Qur'an Dalam Surat Ar-Ra'du dan Surat Ibrahim (Studi Analisa Penafsiran *Amtsāl* dalam *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Zuhaili)" pada tahun 2020.²⁰ Fokus pembahasan pada skripsi ini adalah menganalisis ayat-ayat *amtsāl* dalam surat al-Ra'du dan Ibrahim dengan menggunakan teori *amtsāl*. Skripsi ini menggunakan Tafsir Al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili sebagai sumber

¹⁹ Fashih Ahmad Mufasssir, *Amtsāl Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Amtsal dalam Al-Qur'an Juz 1)*, (Bandung: Skripsi pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2021)

²⁰ Moch. Ihsan Hilmi, *Amtsāl Al-Qur'an Dalam Surat Ar-Ra'du dan Surat Ibrahim (Studi Analisa Penafsiran Amtsal dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*, (Bandung: Skripsi pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020)

rujukan tafsirnya. Persamaan dengan penelitian penulis adalah membahas ayat-ayat *amtsāl*. Sedangkan perbedaannya adalah penulis menganalisa ayat-ayat *amtsāl* pada surat al-Baqarah dan menggunakan *Tafsir Al-Kasysyaf* sebagai sumber tafsirnya.

Skripsi yang ditulis oleh Lina Nurmalingda, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul, "Analisa Penggunaan *Amtsāl* Dalam Surah Al-Baqarah (Studi pada *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili)" pada tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada pembahasan *amtsāl* pada surah al-Baqarah. Hasil penelitian ini yaitu terdapat 25 ayat-ayat *amtsāl* pada surah al-Baqarah. 8 ayat termasuk *amtsāl musharrahah*, 10 ayat termasuk *amtsal mursalah*, dan 7 ayat termasuk *amtsāl kaminah*.²¹ Skripsi ini menggunakan Tafsir Al-Munir sebagai sumber tafsirnya. Persamaan dengan penelitian penulis adalah membahas ayat-ayat *amtsāl* dalam surah Al-Baqarah. Sedangkan perbedaannya adalah penulis menggunakan *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Imam al-Zamakhshari sebagai sumber penafsirannya.

Tesis karya Ilham Fajri, mahasiswa Program Sarjana Jurusan hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadits UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul, "*Amtsāl Musharrahah* Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Ibrahim)" pada tahun 2022. Pada tesis ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat *amtsāl musharrahah* pada surat Ibrahim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode pendekatan tafsir maudhu'i. Sedangkan ayat-ayat yang dibahas adalah Q.S. Ibrahim ayat 18 dan 24-26. Hasil dari penelitian ini adalah *amtsal* pada surat Ibrahim berfungsi untuk memberikan perintah, larangan, balasan, dan ancaman. Diantaranya yaitu perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk meneguhkan keimanan dan mendidik akal agar berpikir logis. Lalu ada juga larangan agar jangan menyekutukan Allah. Sedangkan Allah mengancam

²¹ Lina Nurmalingda, Analisa Penggunaan *Amtsāl* Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Pada Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili), (Bandung: Skripsi pada Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020)

kepada orang-orang kafir bahwa semua amal yang mereka lakukan akan sia-sia. Dan juga terdapat perintah agar menjadi orang-orang yang senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat keimanan yang sudah diberikan oleh Allah.²²

Mawaddah Rahmi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau menulis skripsi pada tahun 2022 dengan judul “Studi Kritis Tafsir Ayat *Amtsāl* Dalam Surat Al-Baqarah (Implikasi Terhadap Metode Pembelajaran)”. Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat *Amtsāl* dalam Surat al-Baqarah dan kaitannya dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknik analisis dan pendekatan interpretasi *maudhu’i* digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa karena dapat mempengaruhi jiwa siswa secara mendalam, maka metode aritmatika merupakan salah satu yang harus dikuasai selama proses pembelajaran. Surat al-Baqarah berisi 12 ayat *amtsal*, 5 diantaranya termasuk *amtsāl* musharrahah, 2 diantaranya termasuk *amtsāl* kaminah, dan 5 diantaranya termasuk *amtsāl* mursalah, menurut kajian ini²³. Selama melakukan penelitian, penulis menginterpretasikan ayat-ayat *amtsāl* dalam surat al-Baqarah *Tafsir Al-Kasasyaf*.

Pada tahun 2015, Asmugi menulis tesis berjudul “*Amtsāl* dalam *Tafsir Al-Sya’rawi* (Kajian Surat Al-Baqarah)” untuk Program Pascasarjana Studi Islam Institut PTIQ Jakarta. Dengan menggunakan Tafsir Al-Sya’rawi sebagai pedoman, pembahasan dalam tesis ini difokuskan pada pembahasan surat al-Baqarah. Penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur’an menggunakan kata *matsal* yang berarti perumpamaan dan keserupaan, sebanyak 41 kali dalam lafadz *matsal*, 22 kali dalam lafadz *matsl*, dan 3 kali dalam lafadz *matsaluhum*. Surat al-Baqarah menggunakan kata *amtsal* sebanyak 22 kali, meliputi bentuk

²² Ilham Fajri, *Amtsāl Musharrahah Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Ibrahim)*, (Riau: Tesis pada Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)

²³ Mawaddah Rahmi, *Kajian Kritis Tafsir Ayat-Ayat Amtsal dalam Surah Al-Baqarah (Implikasi Terhadap Metode Pembelajaran)*, (Riau: Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultas Syarif Kasim, 2022)

matsal, mitsl, dan matsil. Sementara *amtsal* ada tiga bagian, yaitu *amtsāl musharrahah, amtsāl kaminah, dan amtsāl mursalah*. Al-Sya'rawi juga mengatakan bahwa perumpamaan hanyalah penjelasan tentang sesuatu yang samar-samar, perumpamaan itu tetap, dan perumpamaan tidak memiliki esensi. Dia juga mengatakan bahwa keajaiban Al-Qur'an adalah memberikan pengetahuan kepada setiap pikiran, tidak peduli seberapa pintar atau cerdasnya.²⁴ Sementara itu, skripsi yang penulis kaji adalah tafsir Imam Al-Zamakhshari terhadap ayat-ayat *amtsal* pada surah al-Baqarah dalam *Tafsir Al-Kasyshaf*.

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Nursyamsu, mahasiswa STAI Darul Kamal NW Lombok Timur dengan judul, “*Amtsāl* Al-Qur'an dan Faidah-Faidahnya (Kajian Q.S. Al-Baqarah Ayat 261)” pada tahun 2019. Jurnal ini membahas penafsiran ayat *amtsāl* pada surah al-Baqarah ayat 261. Ayat ini membahas tentang *amtsāl* atau perumpamaan berinfak kepada orang yang membutuhkan. Jurnal ini juga mengutip beberapa penafsir, seperti Quraish Shihab, Hamka, Tafsir al-Maraghi, dan lain-lain.²⁵

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Isramin, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palu dengan judul, “Gaya Bahasa *Amtsāl Musharrahah* dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Tafsir Tematik)”, tahun 2016. Jurnal ini membahas tentang ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang termasuk ke dalam *amtsāl musharrahah*. Hasil dan pembahasan jurnal ini menyebutkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat 44 ayat yang termasuk klasifikasi ayat-ayat *amtsāl musharrahah*, diantaranya yang termasuk ke dalam ayat makkiyyah berjumlah 24 ayat, sedangkan yang termasuk ke dalam ayat madaniyyah berjumlah 20 ayat.

Dari tinjauan pustaka yang sudah penulis kumpulkan menunjukkan bahwa penafsiran tentang ayat-ayat *amtsāl* bukan merupakan suatu hal yang

²⁴ Asmungi, *Amtsāl dalam Tafsir Al-Sya'rawi (Kajian Surah Al-Baqarah)*, (Jakarta: Skripsi pada Program Studi Ilmu Agama Islam Konsentrasi Ilmu Tafsir Pasca Sarjana Institut PTIQ, 2015)

²⁵ .Nursyamsu, *Amtsāl Al-Quran Dan Faidah-Faidahnya (Kajian Q.S. Al-Baqarah Ayat 261)*, *Jurnal Al-Irfani*, V.1 (2019), 46–59.

baru, bahkan sudah banyak yang membahasnya. Oleh karena ini, dalam penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang termasuk ke dalam *amtsāl musharrahah* pada surah al-Baqarah dengan menggunakan *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Imam Al-Zamakhsari sebagai sumber tafsirnya.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang sudah penulis jelaskan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut.

Pada tahap pertama, penulis akan membahas tentang *Amtsāl* Al-Qur'an, meliputi maknanya, urgensinya, macam-macamnya, tujuannya, manfaat mempelajarinya, dan aspek-aspek lainnya.

Secara bahasa, *amtsāl* adalah bentuk jamak dari kata matsal yang berarti perumpamaan atau sesuatu yang menyerupai dan bandingan.²⁶ Sedangkan secara istilah, *amtsāl* adalah suatu ungkapan yang disampaikan dengan perkataan yang lain dengan tujuan untuk memperjelas satu sama lain.

Menurut Manna Al-Qathan, *Amtsāl* Al-Qur'an merupakan menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dari segi hukumnya dan mendekatkan sesuatu yang abstrak kepada sesuatu yang kongkrit.²⁷ Artinya *amtsal* Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas terhadap sesuatu yang sulit dipahami dengan menyerupakan atau mengumpamakannya dengan sesuatu yang mudah dipahami dan jelas.

²⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973), hlm. 410

²⁷ Manna Al-Qatthan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an* (Bairut: Muassasat al-Risalah, 1993), hlm. 283

Menurut ulama adab, *amtsāl* adalah ungkapan yang sering merujuk pada keadaan sesuatu dan dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu. Menurut ulama bayan yang berpengalaman, *amtsal* dalam ilmu balaghah disebut sebagai tasybih, yaitu merujuk pada ungkapan majaz yang disamakan dengan asalnya karena kesamaan. Ulama tafsir berpendapat bahwa, baik dalam tashbih maupun majaz mursal, *amtsāl* menyampaikan pemahaman abstrak melalui ungkapan-ungkapan yang indah, singkat, dan menarik yang menyentuh hati.²⁸

Dari beberapa pengertian *amtsāl* di atas dapat disimpulkan bahwa *amtsal* adalah suatu ungkapan yang indah, singkat, menarik dan mengena dalam jiwa yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak kepada sesuatu yang kongkrit.

Sedangkan rukun-rukun *amtsāl* antara lain: 1) *Musyabbah* atau yang diseumpamakan; 2) *Musyabbah bihi* atau hal lain yang dijadikan perumpamaan; 3) *Adatut-tasybih* atau alat yang digunakan untuk mengumpamakan, seperti penggunaan huruf kaf, atau menggunakan kata matsal, mitsil, kaanna dan semua lafadz yang menunjukkan perumpamaan; serta 4) *Wajhu syabah* atau kesamaan dari perumpamaan tersebut atau tema perumpamaan.²⁹

Para ulama mengelompokkan *amtsal* menjadi tiga macam,³⁰ yaitu:

1. *Amtsāl musharrahah*, yaitu suatu perumpamaan yang tegas dan jelas menggunakan kata-kata yang menunjukkan perumpamaan. Artinya pada perumpamaan tersebut terdapat rukun-rukun *amtsāl*. Contohnya terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 17 yang berbunyi:

²⁸ Nursyamsu, *Amtsāl Al-Quran Dan Faedah-Faidahnya (Kajian Q.S. Al-Baqarah Ayat 261)*, *Jurnal Al-Irfani*, V.1 (2019), 46–59.

²⁹ Ahmad Sarwat, *Amtsālul Qur'an*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2011), hlm. 12-13

³⁰ Ahmad Sarwat, *Amtsālul Qur'an*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2011), hlm. 16-21

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ١٧

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 17)

2. *Amtsāl* mursalah, yaitu kalimat-kalimat yang bebas dan tidak terdapat lafadz tamtsil secara jelas, namun sebenarnya kalimat-kalimat itu termasuk matsal dalam kasus lain.³¹ Contohnya dalam Q.S. AL-Baqarah ayat 216 yang berbunyi

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah (2) : 216)

3. *Amtsāl* kaminah merupakan kebalikan dari *amtsal musharrahah*. *Amtsāl* kaminah adalah *amtsāl* yang tidak menunjukkan secara jelas lafadz tamtsil, namun memiliki makna yang indah, singkat dan menarik serta mempunyai pengaruh di dalamnya.³² Contohnya pada Q.S. Al-Baqarah ayat 68 yang berbunyi

³¹ Ahmad Sarwat, *Amtsālul Qur'an*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2011), hlm. 16-21

³² Ahmad Sarwat, *Amtsālul Qur'an*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2011), hlm. 16-21

قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضَ وَلَا بِكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ فَأَفْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ٦٨

“Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 68)

Menurut Jamal al-Umairy yang dikutip oleh Nurmasayu dalam jurnalnya berjudul *Amtsāl Al-Qur'an dan Faidah-Faidahnya (Kajian Q.S. Al-Baqarah ayat 261)*, mengemukakan tentang hikmah dan tujuan dari *amtsal* Al-Qur'an antara lain:³³

1. Menggambarkan sesuatu yang abstrak ke dalam bentuk yang kongkrit/nyata yang dapat dilaksanakan atau dirasakan oleh panca indera manusia, sehingga akal lebih mudah memahami informasi tersebut.
2. Memberikan motivasi agar melakukan sesuatu yang bermanfaat.
3. Menggambarkan sesuatu yang tidak nampak ke dalam sesuatu yang nampak.
4. Agar manusia menghindari perbuatan-perbuatan yang dibuat dari perumpamaan tersebut.

Tahap kedua, penulis mengumpulkan ayat-ayat *amtsal musharrahah*. Hasil studi awal, penulis menemukan ada 9 ayat yang termasuk *amtsal musharrahah* pada surah Al-Baqarah, yaitu pada Q.S. Al-Baqarah (2) : 17-18, Q.S. Al-Baqarah (2) : 19-20, Q.S. Al-Baqarah (2) : 74, Q.S. Al-Baqarah (2) : 146, Q.S. Al-Baqarah (2) : 165, Q.S. Al-Baqarah (2) : 171, Q.S. Al-Baqarah (2) : 261, dan Q.S. Al-Baqarah (2) : 264, Q.S. Al-Baqarah (2) : 265.

Tahap ketiga, penulis menjelaskan seputar kitab tafsir yang dikaji dalam penelitian ini yaitu *Tafsir Al-Kasysyaf* yang mencakup biografi penulis *Tafsir*

³³ Nursyamsu, *Amtsāl Al-Quran Dan Faidah-Faidahnya (Kajian Q.S. Al-Baqarah Ayat 261)*, *Jurnal Al-Irfani*, V.1 (2019), 46–59.

Al-Kasysyaf karya Imam Az-Zamakhshari, latar belakang penulisan tafsir, karakteristik tafsir, metode penafsiran dan corak tafsirnya.

Serta tahap keempat, penulis menjelaskan dan menganalisis penafsiran ayat-ayat *amtsal* pada surah al-Baqarah yang sudah dikumpulkan berdasarkan *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Imam Az-Zamakhshari. Dan kemudian memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu upaya dalam melakukan penelitian yang menghasilkan suatu informasi deskriptif yang diambil dari skripsi, buku, artikel jurnal, dan karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan *amtsal* Al-Qur'an.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan pengertian *amtsal*, macam-macamnya, dan menganalisis bagaimana Az-Zamakhshari menafsirkan ayat-ayat *amtsal* pada surah Al-Baqarah dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Kasysyaf*.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber dokumen yang dijadikan referensi dalam suatu penelitian. Sumber data ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer untuk penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag RI dan *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Imam Al-Zamakhshari.

b. Sumber data sekunder

Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah tesis, jurnal, skripsi, artikel dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat *amtsal* dan *Tafsir Al-Kasysyaf*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *library research* (kajian kepustakaan) sebagai teknik dalam mengumpulkan data, baik data primer maupun sekunder. Adapun cara yang peneliti lakukan yaitu dengan mengkaji teks dan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian yang dibahas. Data yang diambil bisa berasal dari buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel ilmiah, maupun karya tulis ilmiah, sehingga membentuk hipotesis awal dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data yang merupakan strategi yang telah direncanakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Analisis data bertujuan untuk merangkum semua data yang dikumpulkan, menyajikannya secara teratur, melakukan pengolahan dan penafsiran data yang didapat. Pada penelitian ini, analisis data terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu pengolahan data, analisis deskriptif, dan penafsiran data.³⁴

Adapun secara praktis, langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat yang termasuk *amtsal musharrahah* dalam surah al-Baqarah.
- 2) Menganalisis penafsiran Az-Zamakhsyari dalam Tafsir Al-Kasysyaf tentang ayat-ayat *amtsal musharrahah* dalam surah al-Baqarah.
- 3) Menjelaskan hasil analisa dan temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian.
- 4) Memberikan kesimpulan dari hasil analisa.

³⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2021) hlm. 33

- 5) Menyusun laporan hasil penelitian yang disusun dalam format skripsi.

H. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah penelitian, diperlukan sistematika penulisan, di antaranya:

BAB I mengenai pendahuluan. Pada pendahuluan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II tentang landasan teori. Bab ini membahas tentang pengertian *amtsal*, karakteristik *amtsal*, unsur-unsur *amtsāl*, sejarah *amtsāl*, macam-macam *amtsāl*, lafadz-lafadz *amtsāl* dan pendapat ulama tentang *amtsāl*.

BAB III mengenai penjelasan seputar Kitab *Tafsir Al-Kasysyaf*, di antaranya biografi Imam Al-Zamakhshari yang meliputi latar belakang kehidupan Al-Zamakhshari dan karya-karyanya. Lalu membahas juga tentang karakteristik *Tafsir Al-Kasysyaf* yang meliputi latar belakang penulisan kitab tafsir, tujuan penulisan, sumber penafsiran, metode penulisan tafsir, dan corak penafsiran. Selain itu bab ini menjelaskan tentang keistimewaan dan kelemahan *Tafsir Al-Kasysyaf* serta pendapat para ulama terkait *Tafsir Al-Kasysyaf*.

BAB IV merupakan hasil dan pembahasan penelitian, yaitu menganalisa ayat-ayat *amtsāl* yang terdapat pada surat al-Baqarah yang termasuk ke dalam *amtsāl musharrahah*, setelah itu menganalisa penafsiran Al-Zamakhshari dalam *Tafsir Al-Kasysyaf* terhadap ayat-ayat tersebut.

BAB V merupakan kesimpulan dari penelitian dan analisa penulis terhadap penafsiran ayat-ayat *amtsāl* pada surah al-Baqarah dalam *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Imam Az-Zamakhshari. Penulis juga akan mencantumkan saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.